

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap 40 data metafora yang menggunakan nama-nama binatang dalam bahasa Minangkabau di Nagari Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini. Bentuk metafora yang menggunakan nama-nama binatang dikelompokkan berdasarkan sumber inspirasi menjadi lima kelompok binatang, yaitu (1) metafora dengan binatang mamalia; (2) metafora dengan binatang melata; (3) metafora dengan binatang unggas; (4) metafora dengan binatang tidak serangga; dan (5) metafora dengan binatang ikan dan udang.

Dari segi bentuk data metafora dalam penelitian ini lebih banyak berbentuk kata dan frasa. Bentuk bahasa metafora letak inti dari metafora tidak bisa ditukar posisinya atau tidak bisa diputar dan penggunaan dalam bentuk kalimat negasi dan kalimat tanya tidak berterima karena penggunaan tersebut tidak lazim dalam suatu pertuturan yang tujuannya untuk menyampaikan maksud tidak langsung.

Selanjutnya fungsi metafora yang menggunakan nama-nama binatang lebih dominan digunakan sebagai fungsi ekspresif dan fungsi direktif. Fungsi ekspresif yang banyak muncul dalam penelitian ini adalah fungsi ekspresif untuk mengungkapkan rasa marah dan rasa kesal. Sementara itu, fungsi direktif secara garis besar untuk menyindir sekaligus menasehati. Berdasarkan dua fungsi bahasa yang terdapat dalam penelitian ini dan fungsi bahasa direktif yang paling banyak muncul dan yang lebih dominan digunakan. Fungsi metafora binatang digunakan

untuk mencela perbuatan buruk manusia dan dalam penelitian ini fungsi metafora binatang yang digunakan untuk memuji tingkah laku manusia tidak ditemukan karena sifat yang ada pada binatang yang dijadikan perumpamaan hanyalah sifat buruk.

Makna dari metafora yang menggunakan nama-nama binatang memiliki makna yang berkonotasi negatif, akan tetapi ungkapan tersebut secara umum digunakan untuk menyampaikan nasihat dan juga sebagai bentuk pewarisan budaya lokal yang terdapat dalam masyarakat nagari Tanjung. Tuturan dengan menggunakan metafora dengan nama-nama binatang menuntut penutur dan mitra tutur harus saling mengenal dan memahami budaya dimana tuturan itu digunakan. Metafora dalam pertuturan akan menyamarkan makna yang sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur.

5.2. Saran

Penelitian ini telah dilakukan secara maksimal dengan metode, teori, dan teknik yang relevan. Namun, penulis menyadari bahwa dalam analisis metafora dengan nama-nama binatang ini masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, ada beberapa saran dalam penelitian ini yang ditujukan kepada beberapa pihak tertentu.

Pertama, kepada peneliti dan para penggali ilmu bahasa agar dapat melakukan kajian metafora lebih dalam terutama pada metafora yang menggunakan nama-nama binatang dalam bahasa Minangkabau karena makna yang terkandung dalam metafora yang menggunakan nama-nama binatang sangatlah beragam hal

ini tentunya diharapkan dapat memberi pemahaman yang lebih dalam terhadap makna dan pesan-pesan yang terkandung dalam metafora yang menggunakan nama-nama binatang.

Kedua, kepada pemerintah agar dapat memberikan motivasi dan dorongan yang nyata terhadap semua penelitian yang dapat megabadikan budaya daerah, terutama yang berhubungan dengan kebudayaan atau ciri khas dari masyarakat Mingkabau itu sendiri. Meskipun banyak kekurangan yang terdapat dalam penulisan tesis ini, penulis juga berharap agar penulisan tesis ini dapat bermanfaat dan dijadikan referensi untuk membuka wawasan baru bagi peneliti selanjutnya, baik peneliti bahasa maupun peneliti kesusastraan.

